

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi makna subjektif dan pengalaman dukun perempuan dalam meresepsi serta menafsirkan (tafsir lokal) ayat Al-Qur'an pada tradisi Tetemas. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada data statistik, melainkan pada kedalaman fenomena melalui wawancara mendalam dan observasi intensif.¹

Penulis juga menerapkan pendekatan deskriptif analitis. Tahap deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran utuh mengenai ritual Tetemas, ayat-ayat yang dibaca, dan peran sosial dukun perempuan secara objektif. Selanjutnya, tahap analitis berfungsi membedah data tersebut menggunakan pisau analisis Resepsi Fungsional untuk melihat utilitas praktis Al-Qur'an, serta Hermeneutika Feminis untuk mengungkap otoritas dan agensi perempuan dalam penafsiran teks suci tersebut.²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebagai studi lapangan (Field Research) yang terfokus di Kelurahan Tagaraja, Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Peneliti memilih lokasi ini karena tertarik dengan eksistensi tradisi pengobatan spiritual Tetemas yang masih sangat diyakini dan

¹ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif," in (*Makassar: Syakir Media*), 2021, hlm 40.

² Andi Ilham Samanlang E. Yochanan dan Arif Rachman Hery Purnomo, "Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif, Dan R&D," in (*CV Saba Jaya*), 2024, hlm 74.

dipraktikkan secara aktif oleh masyarakat setempat, di mana peran sentralnya dipegang oleh dukun perempuan.

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kelurahan Tagaraja merupakan salah satu wilayah yang terletak di wilayah Kecamatan Kateman yang merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hilir di Provinsi Riau. Secara geografis Kelurahan Tagaraja berada di daerah pesisir yang dikenal sebagai pusat ekonomi dan administrasi di wilayah tersebut. Kabupaten Indragiri Hilir sendiri terdiri dari 20 kecamatan yang berbeda serta memiliki total 197 desa dan 39 kelurahan yang tersebar di seluruh wilayahnya. Dalam konteks demografi Kelurahan Tagaraja memiliki populasi yang mencapai kurang lebih 13.712 jiwa.

Untuk memudahkan pengelolaan dan interaksi antarwarga Kelurahan Tagaraja juga memiliki beberapa batasan yang ditetapkan yang bertujuan untuk menjaga keteraturan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Bagian Utara berdampingan dengan Desa Air Tawar Kecamatan Kateman. Bagian Selatan berdampingan dengan Kelurahan Bandar Sri Gemilang. Bagian Timur berdampingan dengan perairan Selat Komodo Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Bagian Barat berdampingan dengan Desa Terusan Makmur Kecamatan Kateman.³

Di setiap wilayah jumlah penduduk selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Hal ini bisa terjadi karena berbagai alasan seperti ada yang

³ Sumber: Pemerintah Kelurahan Tagaraja, Profil Wilayah dan Monografi Kelurahan Tagaraja, 2024.

lahir ada yang meninggal atau bahkan ada yang pindah datang atau pergi. Untuk mengetahui berapa banyak orang yang tinggal di kelurahan tersebut biasanya dilakukan penghitungan penduduk secara berkala. Ada berbagai cara yang bisa digunakan untuk menghitung jumlah penduduk dan salah satu cara yang paling umum adalah dengan melihat data monografi kelurahan atau melalui sensus penduduk yang dilakukan oleh petugas. Dengan cara ini kita bisa mendapatkan data yang lebih akurat tentang jumlah penduduk dan kondisi demografi di kelurahan tersebut.⁴ Sebagai contohnya pada tahun terbaru 2025 ada 13.712 jiwa yang tinggal di Kelurahan Tagaraja dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.275 di mana penduduk pria berjumlah 6.970 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 6.742

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Tahun 2025	
Jumlah Penduduk	13. 712 Jiwa
Pria	6.970 Jiwa
Perempuan	6.742 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	3.275 KK

Berdasarkan data kependudukan tersebut yang mengelompokkan masyarakat berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa jumlah total masyarakat di Kelurahan Tagaraja cukup besar sebagai pusat kecamatan. Kelurahan Tagaraja ini terletak di provinsi Riau lebih tepatnya di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir yang dikenal dengan julukan Negeri Seribu Parit.

⁴ Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, 2025.

Desa ini dikenal luas karena keberadaan suku Bugis dan suku Banjar yang mendominasi namun tidak hanya itu di Kelurahan Tagaraja juga terdapat beberapa kelompok suku Melayu dan Tionghoa yang tinggal di sana.

Terkait dengan fasilitas pendidikan yang tersedia di Kelurahan Tagaraja terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat setempat. Di antaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini atau Paud sebanyak 3 unit dan Taman Kanak-Kanak sebanyak 2 unit. Selain itu terdapat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar sebanyak 6 unit serta jenjang menengah pertama sebanyak 3 unit dan jenjang menengah atas sebanyak 2 unit.⁵

3.2 Sarana Pendidikan Kelurahan

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Paud	3
2.	TK	2
3.	MI/SD	6
4.	SMP/MTS	3
5.	SMA/MA	2

Jadi, dapat dilihat dari tabel di atas bahwasannya Kelurahan Tagaraja memiliki sarana pendidikan yang cukup lengkap untuk mendukung kualitas sumber daya manusianya, yang terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 3 unit, Taman Kanak-Kanak (TK) 2 unit, serta jenjang

⁵ Sumber: Pusdatin Kemendikdasmen RI, "Data Referensi Satuan Pendidikan Wilayah Kelurahan Tagaraja," (*Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024*): akses daring.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6 unit. Selain itu, terdapat pula jenjang menengah pertama sebanyak 3 unit dan jenjang menengah atas sebanyak 2 unit. Ketersediaan sarana pendidikan yang beragam ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Tagaraja memiliki akses yang baik untuk menempuh pendidikan formal, sehingga sebagian besar masyarakatnya telah memiliki kemampuan literasi yang baik dalam membaca dan menulis.

Masyarakat di daerah ini memiliki beragam jenis mata pencaharian yang mencerminkan keragaman ekonomi mereka sebagai pusat administrasi dan ekonomi di Kecamatan Kateman. Di antara berbagai profesi yang ada, terdapat individu-individu yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta, hingga anggota TNI dan Polri yang menjalankan roda pemerintahan. Namun, mengingat letaknya yang strategis di daerah pesisir, mayoritas masyarakat di Kelurahan Tagaraja cenderung bekerja sebagai nelayan, pedagang, dan buruh industri. Keberadaan pasar dan pelabuhan menjadikan sektor perdagangan sebagai nadi utama kehidupan warga setempat.

Kekayaan alam yang dimiliki oleh Kelurahan Tagaraja dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu kekayaan alam biotik dan nonbiotik. Kekayaan alam biotik mencakup potensi perairan yang kaya akan berbagai jenis ikan dan biota laut, serta perkebunan kelapa yang menjadi ciri khas Kabupaten Indragiri Hilir. Sementara itu, kekayaan alam nonbiotik meliputi elemen penting seperti wilayah perairan Selat Komodo yang

menjadi jalur transportasi air yang strategis, serta tanah pasang surut yang mendukung ekosistem pesisir. Kelurahan Tagaraja yang terletak di Kabupaten Indragiri Hilir ini sangat identik dengan perkebunan kelapa, sehingga wilayah ini sering disebut sebagai bagian dari hamparan perkebunan kelapa terluas, yang didukung oleh sistem parit untuk pengelolaan air atau yang dikenal dengan julukan "Negeri Seribu Parit".

Di samping potensi kelautan dan perdagangan, komoditas kelapa sangat melimpah di daerah ini karena masyarakat meyakini bahwa tanaman kelapa memiliki manfaat ekonomi dari akar hingga buahnya. Keyakinan ini berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar melalui produksi kopra dan produk turunan kelapa lainnya. Meskipun sektor perdagangan jasa di pusat kelurahan sangat berkembang, keberadaan komoditas perkebunan di wilayah sekitar tetap menjadi pilar yang tidak kalah penting. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara potensi maritim dan potensi perkebunan saling melengkapi dalam mendukung perekonomian lokal di Kecamatan Kateman.

Dalam bidang sosial dan budaya, masyarakat Kelurahan Tagaraja masih sangat kental dengan nilai-nilai kerukunan dalam keberagaman. Meskipun didominasi oleh suku Bugis dan Banjar, serta keberadaan etnis Melayu dan Tionghoa, masyarakat hidup berdampingan dengan harmonis. Tradisi keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta budaya gotong royong dalam kegiatan kemasyarakatan tetap terjaga hingga kini. Praktik-praktik sosial ini menunjukkan bahwa Kelurahan Tagaraja

berhasil memadukan nilai-nilai religius dengan kemajemukan budaya lokal, menciptakan kehidupan sosial yang dinamis namun tetap damai di wilayah pesisir Riau.

2. Keberagaman Penduduk Tagaraja

Keberagaman penduduk merupakan perpaduan antara suku bangsa, ragam adat istiadat, keyakinan agama, budaya, serta perbedaan ras yang tersebar di suatu daerah. Dalam konteks Tagaraja, keberagaman suku yang mendominasi umumnya adalah suku Melayu, Bugis, Banjar, dan Jawa, yang telah lama hidup dan berinteraksi. Harmonisasi ini menghasilkan sinkretisme budaya yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan.⁶

Mayoritas penduduk Desa Tagaraja menganut agama Islam. Adanya mayoritas Muslim yang kuat ini memberikan landasan legitimasi bagi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik Tetemas. Meskipun demikian, praktik keagamaan yang dianut mencerminkan tradisi keislaman yang dipengaruhi oleh mazhab Ahlussunah wal Jama'ah dan memiliki kecenderungan pada praktik-praktik keagamaan yang bersifat komunal dan berorientasi pada tradisi lokal. Keberadaan fasilitas ibadah seperti masjid dan mushalla menunjukkan vitalitas kehidupan keagamaan di kelurahan tersebut. Keterkaitan antara praktik pengobatan Tetemas dengan keyakinan Islam

⁶ Ma'mun Mu'min, "Ekologi Keberagaman Suatu Ihtiar Implementasi Praktis Dalam Menyongsong Era Global," in (*Stain Kudus Press*), 2006, hlm 70.

yang mengakar inilah yang menjustificasi fokus penelitian pada aspek tafsir dan resepsi Al-Qur'an di tengah masyarakat yang beragam secara budaya.

Tabel 3.3 Agama Penduduk Kelurahan Tagaraja

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	6.513 jiwa	6.307 jiwa
kristen.	425 jiwa	409 jiwa
Buddha	32 jiwa	26 jiwa

Keberagaman penduduk di wilayah Kelurahan Tagaraja meliputi beberapa penganut agama, di antaranya:

a. Islam

Dominasi penduduk di Kelurahan Tagaraja berada pada pemeluk agama Islam, dengan persentase mencapai kurang lebih 93,4% dari total populasi. Merujuk pada pola keyakinan dan praktik spiritual yang dijalankan, masyarakat muslim di Kelurahan Tagaraja secara umum mengadopsi tradisi keagamaan yang moderat dan kental dengan nuansa akulturasi budaya pesisir. Kedalaman iman ini tercermin secara nyata melalui konsistensi warga dalam menjalankan rutinitas ibadah, seperti kewajiban puasa di bulan Suci Ramadhan, perayaan Idul Fitri sebagai hari kemenangan, serta berbagai tradisi syiar Islam lainnya yang selaras dengan nilai-nilai lokal masyarakat Indragiri Hilir.

b. Kristen dan Buddha

Di samping mayoritas muslim, terdapat pula komunitas penganut agama Kristen (baik Protestan maupun Katolik) serta agama Buddha di Kelurahan Tagaraja. Meskipun berstatus sebagai kelompok minoritas, mereka hidup berdampingan secara damai dan menjunjung tinggi toleransi dengan warga lainnya. Pemeluk agama Kristen umumnya terdiri dari warga pendatang yang bekerja di berbagai sektor, sedangkan penganut Buddha didominasi oleh warga etnis Tionghoa yang telah lama berintegrasi dalam sistem ekonomi lokal. Hubungan antarumat beragama ini senantiasa terjaga harmonis dalam interaksi sosial sehari-hari.

Selain aspek religi, masyarakat Kelurahan Tagaraja juga terdiri dari beragam etnisitas, mencakup Suku Bugis, Suku Banjar, Melayu, hingga Tionghoa. Di antara keberagaman tersebut, Suku Bugis dan Suku Banjar muncul sebagai kelompok dengan jumlah populasi terbesar. Kehadiran kedua suku mayoritas ini memberikan pengaruh signifikan terhadap corak budaya, penggunaan dialek bahasa sehari-hari, hingga etos kerja di wilayah tersebut.

3.3 Bangunan Ibadah Kelurahan Tagaraja

Jenis Bangunan	Kuantitas Bangunan
Masjid	6 Unit
Musholla	12 Unit
Gereja	1 Unit
Vihara	1 Unit

Melihat data pada tabel di atas, wilayah Kelurahan Tagaraja didukung oleh ketersediaan fasilitas ibadah yang cukup memadai, meliputi 6 unit Masjid, 12 unit Mushalla, serta sarana ibadah lainnya berupa 1 unit Gereja dan 1 unit Vihara. Keberadaan infrastruktur religi ini berfungsi sebagai sentral kegiatan spiritual yang dirancang untuk mempermudah warga dalam mengamalkan ajaran agamanya. Di tempat-tempat inilah, masyarakat dapat menyelenggarakan berbagai aktivitas keagamaan, mulai dari ibadah rutin, forum silaturahmi antarumat, hingga pelaksanaan ritual-ritual suci yang berlandaskan pada prinsip dan nilai kepercayaan yang mereka peluk.

Berdasarkan seluruh uraian yang telah disampaikan, dapat ditarik benang merah bahwa penduduk yang bermukim di Kelurahan Tagaraja merupakan masyarakat majemuk yang tetap mengutamakan nilai-nilai religius, dengan mayoritas mutlak beragama Islam yang memegang teguh tradisi keislaman yang moderat. Di sisi lain, dari aspek sosiologis, Suku Bugis dan Suku Banjar muncul sebagai kelompok etnik yang paling dominan dan menjadi pilar utama identitas sosial di wilayah ini.⁷

C. Sumber Data

Dalam rangka memperoleh data yang kredibel, penelitian ini membutuhkan informan kunci yang berfungsi sebagai penyaji informasi utama. Sumber data ini merupakan subjek penelitian, yaitu individu atau pihak yang

⁷ Sumber: Pemerintah Kelurahan Tagaraja, Profil Wilayah dan Monografi Kelurahan Tagaraja, 2024.

memberikan keterangan yang diperlukan oleh peneliti.⁸ Adapun narasumber yang menjadi sumber data primer dalam studi ini adalah:

1. Dukun Perempuan (Praktisi Tetemas): Mereka adalah subjek utama sekaligus praktisi yang menjalankan tradisi pengobatan tradisional Tetemas di Kelurahan Tagaraja. Keikutsertaan mereka bertujuan untuk menggali data mendalam mengenai prosedur ritual, sejarah pewarisan ilmu secara turun-temurun, serta bagaimana fungsi spesifik ayat-ayat Al-Qur'an diimplementasikan dalam praktik penyembuhan tersebut.
2. Pasien atau Pengguna Pengobatan: Individu yang menjalani proses pengobatan Tetemas dilibatkan untuk memahami efektivitas praktik ini dari sudut pandang penerima. Fokus data yang diambil mencakup respon kognitif terkait pemahaman mereka, aspek afektif mengenai kepercayaan mereka terhadap tradisi ini, serta dimensi psikomotorik atau perilaku nyata setelah menjalani pengobatan.
3. Tokoh Agama: Peran mereka sangat penting untuk memberikan perspektif objektif mengenai integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Informasi yang digali meliputi bagaimana pandangan hukum agama terhadap praktik Tetemas, sejauh mana toleransi masyarakat terhadap tradisi ini, serta nilai-nilai teologis yang dianut oleh penduduk di wilayah tersebut.

⁸ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik," in (*Jakarta: PT. Bina Aksara*), 1983, hlm. 102.

4. Observasi Lapangan: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses ritual pengobatan Tetemas untuk memvalidasi data lisan yang didapatkan. Langkah ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi profil informan yang paling representatif agar sesuai dengan fokus penelitian mengenai peran perempuan dalam pelestarian Living Qur'an di Tagaraja.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang terintegrasi untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam mengenai praktik Living Qur'an dalam tradisi Tetemas. Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini diterapkan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek dan objek penelitian di lapangan. Peneliti memanfaatkan panca indera untuk merekam fenomena yang terjadi guna menghimpun data yang bersifat faktual, akurat, dan representatif sesuai dengan realitas di lokasi penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap detail-detail penting yang berkaitan dengan praktik Living Qur'an dalam pengobatan tradisional yang mungkin tidak terungkap sepenuhnya melalui metode komunikasi lainnya.⁹

Rangkaian observasi dimulai pada tanggal 9 Juni 2025, di mana peneliti mengunjungi Kelurahan Tagaraja, Kecamatan Kateman, untuk melakukan pengamatan awal sekaligus koordinasi dengan pihak pemerintah kelurahan serta

⁹ Hery Purnomo, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," 2024, hlm 162.

para praktisi pengobatan perempuan (dukun). Tahapan ini berfungsi sebagai penjajakan lapangan (grand tour) bagi peneliti untuk memahami kondisi geografis wilayah pesisir serta latar belakang sosial-budaya masyarakat setempat secara umum. Observasi awal ini menjadi fondasi penting bagi peneliti dalam membangun kepercayaan (rapport) dengan narasumber sebelum mendalami praktik pengobatan Tetemas secara lebih spesifik.

Selanjutnya, observasi kedua dimulai dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2025 dengan fokus pada pengamatan partisipatif terhadap jalannya ritual pengobatan Tetemas. Pada tahap ini, peneliti mengamati secara saksama setiap elemen dalam prosesi penyembuhan, mulai dari penyiapan media bahan alami berupa kunyit dan kapur sirih hingga penilaian terhadap kondisi fisik pasien yang datang. Pengamatan mendalam dilakukan pada saat dukun perempuan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang diiringi dengan tindakan fisik berupa usapan pada bagian tubuh pasien yang sakit hingga seluruh rangkaian ritual dinyatakan berakhir.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini difungsikan sebagai proses interaksi dialogis yang mendalam antara peneliti dan responden guna menghimpun informasi primer. Peneliti menerapkan teknik wawancara tidak terstruktur untuk menciptakan suasana komunikasi yang luwes, sehingga narasumber memiliki keleluasaan dalam menceritakan pengalaman dan pengetahuan mereka secara natural tanpa merasa dibatasi oleh daftar pertanyaan yang kaku. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh diharapkan lebih kaya dan mampu

menyentuh aspek-aspek subjektif yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisi dan keyakinan masyarakat.¹⁰

Proses penggalan data diawali dengan wawancara mendalam kepada para praktisi utama atau dukun perempuan, yaitu Siti Aminah, Sridayeni, dan Kimah, yang dilakukan secara bertahap 30 Agustus 2025 dan mewancarai Darmalis Pada bulan Desember 6 Januari karena beliau sedang diluar kota jadi peneliti sedikit terlambat mendapatkan data dari beliau informasisnya beliau berangkat umroh. Fokus utama dalam dialog ini adalah menelusuri sejarah pewarisan ilmu Tetemas yang telah dijaga melalui silsilah keluarga selama tujuh keturunan, prosedur teknis dalam praktik penyembuhan, serta pemaknaan teologis terhadap penggunaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai media utama. Selain itu, peneliti juga mengeksplorasi dimensi sosial pengobatan ini dengan menelaah keberagaman latar belakang pasien yang berasal dari berbagai etnis seperti Bugis, Banjar, hingga Melayu.

Guna memperkuat validitas data primer, peneliti juga menghimpun informasi tambahan melalui wawancara dengan tiga orang pasien, yang terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki. Sesi wawancara ini dilaksanakan secara terpadu pada tanggal 30 Agustus 2025 untuk memberikan perspektif pelengkap mengenai efektivitas praktis dari pengobatan Tetemas. Data dari sisi pasien ini difungsikan sebagai informasi pendukung untuk mengonfirmasi perubahan kondisi fisik, respon psikologis saat mendengarkan lantunan ayat suci, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap praktik Tetemas sebagai manifestasi

10 Hery Purnomo.

Living Qur'an. Meskipun data ini memperkaya temuan lapangan, fokus utama analisis tetap bertumpu pada otoritas dan resepsi dukun perempuan sebagai subjek penelitian utama.

Untuk melengkapi sudut pandang keagamaan, peneliti melakukan diskusi mendalam dengan tokoh agama setempat, Zainuddin, pada tanggal 2 Desember 2025. Wawancara ini bertujuan untuk membedah perspektif hukum Islam terhadap praktik Tetemas guna memastikan bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi tersebut dipahami sebagai bentuk tabarruk atau upaya mencari keberkahan yang tidak bertentangan dengan syariat. Melalui narasumber ini, peneliti juga mendapatkan wawasan mengenai bagaimana praktik tradisi tersebut mampu berjalan beriringan dengan nilai-nilai religius serta menjaga harmoni di tengah kemajemukan masyarakat Kelurahan Tagaraja.

E. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh informasi dihimpun melalui teknik wawancara, observasi, serta studi dokumentasi, tahap berikutnya adalah mengorganisasikan data tersebut secara sistematis. Proses ini bertujuan untuk menyeleksi informasi yang esensial dan relevan agar fenomena yang diteliti lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Penelitian ini menerapkan metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, merujuk pada model analisis data dari Miles dan Huberman.¹¹ Dalam kerangka ini, analisis data berlangsung melalui tiga rangkaian tahapan utama sebagai berikut:

a. Reduksi Data

¹¹ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik."

Pada penelitian ini, reduksi data diimplementasikan dengan cara menyaring, merangkum, dan memfokuskan perhatian pada temuan lapangan yang berkaitan langsung dengan fenomena pengobatan Tetemas. Peneliti hanya memilih data yang memiliki relevansi kuat, seperti prosedur ritual yang dilakukan oleh para praktisi (dukun perempuan), ragam ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan selama prosesi, transformasi pengalaman pasien sebelum dan setelah berobat, serta pandangan kritis dari tokoh agama. Seluruh informasi yang telah dikumpulkan diringkas menjadi poin-poin inti dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, sementara data yang bersifat perifer atau tidak mendukung fokus utama dieliminasi untuk menghasilkan data yang tajam dan terarah.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data difungsikan sebagai proses pengorganisasian sekumpulan informasi yang terstruktur sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan awal. Dalam konteks ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang mendalam untuk menggambarkan bagaimana integrasi ayat-ayat Al-Qur'an (Living Qur'an) bekerja dalam praktik pengobatan tradisional di Kelurahan Tagaraja. Dengan data yang tersaji secara sistematis, peneliti dapat lebih mudah melihat pola hubungan antar-data dan memetakan hasil penelitian secara utuh.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dipandang sebagai bagian dari proses konfigurasi data yang menyeluruh untuk menemukan makna dari fenomena yang diteliti.

Setiap kesimpulan yang ditarik perlu melalui proses verifikasi yang berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini dilakukan dengan cara refleksi mandiri atas temuan yang didapat, maupun melalui tinjauan ulang yang cermat terhadap catatan lapangan dan dokumentasi yang ada. Proses validasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa kesimpulan akhir mengenai praktik Tetemas benar-benar kredibel, sah, dan didasarkan pada data lapangan yang kuat.¹²



¹² Suharsimi Arikunto.